

Jurnal Arsitektur Lansekap

Beranda: <https://ojs.unud.ac.id/index.php/lanskap>

eISSN: 2442-5508

Artikel riset

Studi komparasi fungsi *traffic island* Taman Rama Shinta dengan *traffic island* Taman Patung Tualen di Badung, Bali

Ida Bagus Kade Adi Putra¹, I Gusti Agung Ayu Rai Asmiwyati^{1*}

1. Program Studi Arsitektur Lanskap, Fakultas Pertanian, Universitas Udayana, Indonesia.

*E-mail: asmiwyati@unud.ac.id

Info artikel:	Abstract
Diajukan: 04-08-2025 Diterima: 07-09-2025	<i>Traffic islands serve to regulate traffic flow and provide temporary waiting spaces for pedestrians. However, there are indications of a functional shift at the Taman Rama Shinta Traffic island (TITRS) in Mengwi due to physical elements that do not align with its designated function, such as seating facilities and a garden design with access from multiple directions. Meanwhile, the Taman Patung Tualen Traffic island (TITPT) in South Kuta demonstrates a function that aligns more closely with existing regulations. These differences indicate a hypothesis that physical elements may influence the functional shift of a traffic island. This study aims to inventory existing conditions, compare the functions of TITRS and TITPT, and provide design recommendations based on regulations and user perceptions. The research employed a survey method with a mixed-methods approach, using field observation, questionnaires, and interviews as data collection techniques. The comparison is based on three variables: function, facilities, and site character elements, with reference to the Minister of Transportation Regulation No. PM 48 of 2023. The results show that TITRS has undergone a functional shift, while TITPT continues to function as a passive traffic island. Design recommendations include limiting access and removing seating at TITRS, and improving the landscape quality of TITPT. This research is expected to serve as a reference for managers in organizing traffic islands in accordance with their intended function.</i>
Keywords: comparison, design, traffic island	Intisari <i>Traffic island berfungsi mengatur arus lalu lintas dan menyediakan ruang tunggu sementara bagi pejalan kaki. Namun, terdapat indikasi pergeseran fungsi pada Traffic island Taman Rama Shinta (TITRS) di Mengwi akibat keberadaan elemen fisik yang tidak sesuai peruntukannya, seperti tempat duduk dan akses masuk dari berbagai arah. Sebaliknya, Traffic island Taman Patung Tualen (TITPT) di Kuta Selatan menunjukkan fungsi yang sesuai dengan regulasi. Perbedaan ini memunculkan hipotesis bahwa elemen fisik memengaruhi pergeseran fungsi traffic island. Penelitian ini bertujuan menginventarisasi kondisi eksisting, mengomparasi fungsi kedua traffic island, dan memberikan rekomendasi desain berdasarkan regulasi dan persepsi pengguna. Metode yang digunakan berupa metode</i>

Kata kunci: desain, komparasi, traffic island

survei dengan pendekatan campuran, teknik pengumpulan data melalui observasi lapangan, kuesioner, dan wawancara. Komparasi dilakukan berdasarkan tiga variabel: fungsi, fasilitas, dan elemen karakter tapak, dengan mengacu pada Peraturan Menteri Perhubungan No. PM 48 Tahun 2023. Hasil penelitian menunjukkan TITRS mengalami pergeseran fungsi, sedangkan TITPT tetap berfungsi sebagai *Traffic island* pasif. Rekomendasi disusun untuk mengembalikan fungsi TITRS melalui pembatasan akses dan penghapusan tempat duduk, serta peningkatan kualitas lanskap pada TITPT. Penelitian ini diharapkan menjadi acuan bagi pengelola dalam menata *Traffic island* agar sesuai dengan fungsi.

1. Pendahuluan

Traffic island merupakan pengendali arus lalu lintas pada ruas dan persimpangan jalan yang dibangun dengan cara meninggikan badan jalan kemudian membatasi area tersebut dengan pembatas jalan. Bahan yang digunakan bervariasi mulai dari beton, aspal, hingga tanaman (Susilo & Loentan, 2019). Secara khusus, fungsi utama dari *Traffic island* adalah memisahkan arus lalu lintas dari arah berlawanan guna mencegah kecelakaan. Selain itu, *Traffic island* juga bermanfaat memperlambat laju kendaraan dan menyediakan tempat penyeberangan aman bagi pejalan kaki (Rahayu, 2018). Di area *Traffic island* biasanya dilengkapi fasilitas pendukung seperti rambu, lampu lalu lintas, serta ornamen seni. Menurut Peraturan Menteri Perhubungan No. PM 48 Tahun 2023, *Traffic island* merupakan bagian jalan yang tidak dapat dilalui oleh kendaraan bermotor, dapat berupa kerb, tanah urugan, tanaman, utilitas, dan marka tanda. Fungsi utamanya bersifat pasif yaitu sebagai pengendali atau pengarah arus lalu lintas, serta menyediakan ruang tunggu bagi pejalan kaki saat menunggu kesempatan menyeberang. Namun dalam praktiknya, fungsi *Traffic island* sering bergeser karena adanya elemen fisik yang tidak sesuai dengan peruntukannya.

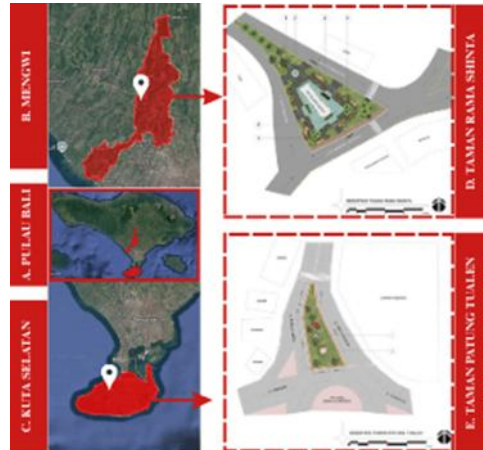
Penelitian ini menyoroti dua lokasi yang sama-sama berfungsi sebagai *traffic island*, yaitu Taman Rama Shinta (TITRS) di Kecamatan Mengwi dan Taman Patung Tualen (TITPT) di Kecamatan Kuta Selatan. Taman Rama Shinta mengalami peningkatan aktivitas masyarakat akibat adanya fasilitas tambahan seperti tempat duduk dan desain taman yang memiliki akses masuk dari berbagai sisi taman. Hal ini memicu terjadinya indikasi pergeseran fungsi taman menjadi ruang publik aktif, yang menyimpang dari fungsi utamanya sebagai *traffic island*. Sebagai objek perbandingan, Taman Patung Tualen dipilih atas dasar sudah menjalankan fungsi optimalnya sebagai *traffic island* pasif dan memiliki bentuk dan fungsi serupa yaitu *separation island* serta kedua taman ini TITRS dan TITPT dibawah pengelolaan yang sama dari Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan (DLHK) Kabupaten Badung, sehingga memiliki standar pengelolaan yang serupa.

Untuk menilai fungsi kedua taman tersebut, dilakukan studi komparasi berdasarkan variabel fungsi, fasilitas dan elemen karakter tapak dengan melakukan. Studi komparasi merupakan penelitian dengan adanya maksud untuk melakukan perbandingan pada kondisi yang ada dan untuk mengetahui persamaan dan perbedaan dua atau beberapa kondisi tersebut (Prasena & Sama, 2020). Dalam penelitian ini komparasi digunakan dalam menilai kesesuaian fungsi dengan standar. Fungsi dari studi komparasi ini yaitu untuk mengevaluasi teori dengan cara membandingkan kasus serupa pada setting yang berbeda (Collier, 1993). Melalui pendekatan ini, bertujuan untuk mengevaluasi kedua tempat tersebut sesuai fungsi optimal sebagai pengatur arus lalu lintas dan tempat penyeberangan sementara pejalan kaki yang aman berdasarkan persepsi dan Peraturan Menteri Perhubungan No. PM 48 Tahun 2023. Dengan demikian hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi desain yang bukan hanya mengembalikan fungsi utama TITRS, tetapi juga meningkatkan kualitas penataan taman di kedua lokasi agar lebih mendukung keselamatan, fungsi dan estetika kawasan.

2. Metode

2.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Badung pada dua traffic island, yaitu Taman Rama Shinta di Kecamatan Mengwi, yang berada di Jalan Raya Denpasar - Gilimanuk dengan luas 1.305,80 m² (jenis *separation island*), dan Taman Patung Tualen di Kecamatan Kuta Selatan, yang terletak di Simpang Uluwatu II, dengan luas 480 m² (jenis *separation island*). Penelitian ini berlangsung selama 4 bulan, dari Februari hingga Mei 2025. Lokasi penelitian disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Lokasi Penelitian
(Sumber: Google earth, google maps)

2.2 Bahan dan Alat Penelitian

Alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner, Laptop dengan software Microsoft Excel untuk mengolah data, Microsoft Word, Google Earth, Auto CAD, Sketchup dan Adobe Photoshop CC 2020, Lumion.

2.3 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode survei dengan teknik pengumpulan data berupa observasi lapangan, kuesioner, wawancara, dan studi pustaka. Data yang diperoleh terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi langsung terhadap kondisi biofisik dan sosial di kedua lokasi, penyebaran kuesioner, dan wawancara dengan pihak pengelola. Kuesioner disusun dalam bentuk pertanyaan tertutup pilihan ganda dan disebar kepada 60 responden, masing-masing 30 responden di TITRS dan TITPT. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling, yaitu teknik penentuan responden berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2020). Responden dipilih dengan kriteria usia minimal 17 tahun dan memiliki pengalaman berada atau melintas di lokasi taman (Creswell, 2014). Wawancara dilakukan secara tidak terstruktur dengan perwakilan dari Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan Kabupaten Badung, untuk memperoleh informasi mengenai latar belakang pendirian dan pengelolaan masing-masing taman. Data sekunder dikumpulkan melalui studi pustaka, berupa literatur ilmiah, regulasi teknis, dan dokumen pendukung lainnya guna memperkuat analisis komparatif dan penyusunan rekomendasi desain. Data yang diambil dari penelitian ini berupa data biofisik dan sosial yang tercantum dalam Tabel 1.

Tabel 1. Jenis dan Sumber Data

No	Indikator	Uraian	Bentuk Data	Teknik Pengumpulan Data
Aspek Biofisik				
1	Denah dan bentuk	Lokasi penelitian, ukuran <i>site traffic island</i> , dan bentuk geometri <i>traffic island</i>	Primer dan sekunder	Observasi dan studi pustaka
2	Fungsi <i>traffic island</i>	Fungsi <i>traffic island</i> sebagai penyebrangan sementara dan pengatur arus lalu lintas	Sekunder	Studi pustaka
3	Fasilitas	Jenis dan kondisi fasilitas <i>traffic island</i>	Primer	Observasi
4	Aksesibilitas	Ketersediaan akses masuk penyebrangan pejalan kaki	Primer	Observasi
5	Vegetasi	Jenis vegetasi, keberagaman dan tata letak vegetasi	Primer dan sekunder	Observasi dan studi pustaka
6	Gambaran umum tapak	Informasi umum seperti luas, latar belakang pembangunan, dan pengelolaan taman	Primer dan sekunder	Wawancara dan studi pustaka
Aspek Sosial				
1	Aktifitas pengguna	Jenis aktifitas yang digunakan pengguna di <i>traffic island</i>	Primer	Kuesioner
2	Persepsi pengguna	Persepsi pengguna terhadap fasilitas, aksesibilitas dan elemen lanskap <i>traffic island</i>	Primer	Kuesioner

2.4 Analisis Data

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan pendekatan komparatif. Pendekatan ini digunakan untuk mengevaluasi objek yang memiliki karakteristik serupa dalam konteks yang berbeda (Collier, 1993). Komparasi dilakukan terhadap tiga variabel utama yaitu fungsi, fasilitas, dan elemen karakter tapak. Setiap variabel dianalisis menggunakan sejumlah indikator sebagaimana dirangkum dalam Tabel 2. Data dari observasi dan wawancara digunakan untuk menilai kesesuaian kondisi eksisting dengan fungsi *traffic island* berdasarkan ketentuan dalam peraturan yang berlaku. Data kuesioner dianalisis menggunakan rumus persentase untuk mengetahui kecenderungan preferensi pengguna terhadap aktivitas, fasilitas, dan estetika pada masing-masing taman. Perhitungan dilakukan menggunakan rumus

$$P = f/N \times 100\% \dots\dots\dots (1)$$

di mana P adalah persentase, f adalah frekuensi jawaban, dan N adalah jumlah responden (Sudjana, 2005). Analisis deskriptif ini digunakan untuk mengolah dan menafsirkan data kualitatif serta memberikan gambaran terhadap kondisi lapangan (Sugiyono, 2020). Hasil analisis dijadikan dasar dalam merumuskan rekomendasi desain lanskap yang sesuai dengan standar teknis dan preferensi pengguna.

Tabel 2. Variabel dan Indikator Komparasi

Variabel	Indikator	Standar Acuan
Fungsi	- Aksesibilitas dan sirkulasi	- Peraturan Menteri Perhubungan No. PM 48 Tahun 2023 - PERMEN PUPR No. No. 07/ P/ BM/ 2023 tahun 2023
Fasilitas	- Trotoar - Rambu dan Marka	- PERMEN PUPR No. No. 07/ P/ BM/ 2023 tahun 2023 - PERMEN Perhubungan RI No. PM 13 Tahun 2014

Elemen karakter tapak	- Bentuk - Vegetasi - <i>Landmark</i>	- Departemen Pekerjaan Umum Direktorat Jenderal Bina Marga No : 033/T/BM/1996 - Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor: 05/PRT/M/2012 - Hansol, G., & Eungcheol, K. 2023. - Lynch, Kevin. <i>The image of the city</i> . Cambridge. 1969
-----------------------	---	---

Sumber: Peraturan dalam standar acuan yang telah dimodifikasi

2.5 Batasan Penelitian

Penelitian ini dibatasi pada area *traffic island* Taman Rama Shinta (TITRS) di Kecamatan Mengwi dan Taman Patung Tualen (TITPT) di Kecamatan Kuta Selatan, Kabupaten Badung. Kajian difokuskan pada analisis kondisi eksisting dan perbandingan aspek fungsi, fasilitas, dan elemen karakter tapak di kedua lokasi untuk menyusun rekomendasi desain penataan fasilitas dan estetika agar *traffic island* tetap berfungsi optimal sebagai pengendali arus lalu lintas dan tempat tunggu pejalan kaki sesuai dengan Peraturan Menteri Perhubungan No. PM 48 Tahun 2023.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Gambaran Umum TITRS dan TITPT

Penelitian dilakukan pada dua *traffic island* di Kabupaten Badung, yaitu Taman Rama Shinta (TITRS) di Kecamatan Mengwi dan Taman Patung Tualen (TITPT) di Kecamatan Kuta Selatan. Keduanya berfungsi sebagai *separation island* yang mengatur arus lalu lintas dan menyediakan ruang tunggu bagi pejalan kaki. TITRS terletak di Jalan Raya Denpasar–Gilimanuk dengan luas ±1.305,80 m². Taman ini dibangun sebagai ikon Kabupaten Badung dan menampilkan patung Rama dan Shinta yang merepresentasikan nilai kepemimpinan berdasarkan kisah Ramayana. Lokasinya berada di wilayah Desa Mengwitani dan dikelola oleh Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan (DLHK) Badung. TITPT terletak di Simpang Uluwatu II, Kecamatan Kuta Selatan, dengan luas ±480 m². Taman ini merupakan bagian dari Taman Meparek Sradhaning Dewata. Patung Tualen yang ditempatkan di lokasi ini memiliki nilai filosofis lokal yang terkait dengan sejarah Desa Jimbaran dan situs-situs suci di kawasan tersebut. Kedua taman berada di bawah pengelolaan DLHK Badung.

3.2 Inventarisasi

3.3.1 Kondisi Biofisik TITRS dan TITPT

TITRS memiliki lima akses masuk, namun empat di antaranya tidak terhubung langsung dengan trotoar. Kondisi ini memungkinkan pejalan kaki masuk secara bebas dari berbagai arah tanpa pengamanan jalur penyeberangan yang jelas, sehingga meningkatkan potensi konflik dengan kendaraan bermotor. Hal ini menunjukkan adanya kecenderungan pergeseran fungsi taman dari peran utamanya sebagai ruang tunggu sementara bagi pejalan kaki menjadi ruang aktif yang diakses masyarakat dari berbagai sisi. Dari aspek fasilitas, taman ini memiliki trotoar di sisi timur dengan lebar sekitar 150 cm, namun hanya satu sisi trotoar yang terhubung dengan akses masuk taman. *Zebra cross* hanya tersedia di sisi timur, sementara sisi utara markanya sudah memudar dan sisi selatan tidak dilengkapi *zebra cross*. Tidak tersedia *guiding block* maupun *ramp* untuk penyandang disabilitas. Selain itu, terdapat tiga unit tempat duduk permanen di sisi belakang taman. Meskipun tidak termasuk fasilitas wajib dalam peraturan teknis *traffic island*, keberadaan tempat duduk ini diduga menjadi pemicu meningkatnya intensitas kunjungan masyarakat di taman. Pada aspek elemen karakter tapak, taman ini ditata mengikuti bentuk geometris segitiga dengan vegetasi beragam yang terdiri atas pohon, semak, perdu, dan penutup tanah. *Landmark* utama berupa Patung Rama dan Shinta diletakkan pada bagian tertinggi taman dan dilengkapi kolam serta pencahayaan, sehingga mudah terlihat dari berbagai arah pandang.

TITPT tidak memiliki akses masuk langsung karena posisinya yang lebih tinggi sekitar 70 cm dari trotoar sekitarnya. Kondisi ini membatasi aktivitas masyarakat di dalam taman dan hanya memungkinkan taman berfungsi sebagai ruang tunggu sementara bagi pejalan kaki serta pengarah arus lalu lintas.

Berdasarkan observasi, tidak ditemukan adanya aktivitas sosial di area taman, dan intensitas kunjungan tergolong rendah karena taman lebih sering dimanfaatkan hanya sebagai jalur melintas atau menyebrang. Dari segi fasilitas, taman ini memiliki jalur trotoar yang mengelilingi taman dengan lebar sekitar 120 cm dan dilengkapi *guiding block*, namun tidak tersedia *ramp*. *Zebra cross* hanya terdapat di satu sisi, dan tidak terhubung langsung ke taman. Rambu penyeberangan maupun rambu lalu lintas lainnya juga tidak ditemukan di sekitar taman. Tidak terdapat tempat duduk, jalur setapak, maupun fasilitas penunjang lainnya di dalam taman, yang secara tidak langsung TITPT tetap mempertahankan fungsinya sebagai *traffic island* pasif. Pada aspek elemen karakter tapak, taman ini memiliki bentuk segitiga dan tergolong sebagai *separation island*. Penataan vegetasi di taman ini dinilai belum optimal karena penempatan tanaman kurang memperhatikan komposisi estetika. Penempatan pohon *Plumeria* sp. (kamboja) yang ditanam di beberapa sisi kanan, kiri, dan belakang patung menghalangi visibilitas Patung Tualen dari beberapa sudut pandang. Hal ini menyebabkan *landmark* taman kurang menonjol dan tidak mudah dikenali dari berbagai arah lalu lintas

3.3.2 Kondisi Sosial TITRS dan TITPT

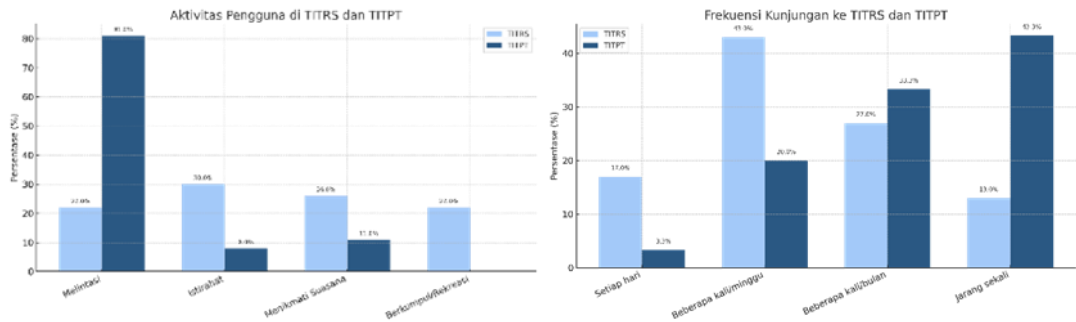
TITRS menunjukkan adanya aktivitas sosial yang bervariasi berdasarkan waktu. Pada pagi hari, taman hanya diisi oleh petugas kebersihan. Aktivitas sosial mulai terlihat pada sore hingga malam hari, didominasi oleh kelompok usia remaja hingga dewasa muda. Aktivitas yang diamati meliputi duduk santai, mengobrol, berswafoto, berkumpul hingga berekreasi di sekitar tempat duduk dan *landmark* patung. Lonjakan pengunjung terjadi antara pukul 16.00 hingga 20.00 WITA. Interaksi sosial bersifat individual maupun kelompok, dengan pusat aktivitas berada di sisi selatan taman. Akses terbuka dari berbagai arah turut memudahkan pergerakan dan interaksi di dalam taman.

TITPT tidak menunjukkan aktivitas sosial yang berarti. Aktivitas yang terpantau hanya berasal dari petugas kebersihan pada pagi hari, serta beberapa pengguna jalan yang melintas atau berhenti sejenak di trotoar. Tidak terdapat pengunjung yang memasuki taman, duduk, atau berinteraksi. Kelompok usia pengunjung tidak dapat diidentifikasi karena tidak ada aktivitas menetap. Taman ini tetap berfungsi sebagai *traffic island* pasif tanpa mengalami pergeseran fungsi sosial.

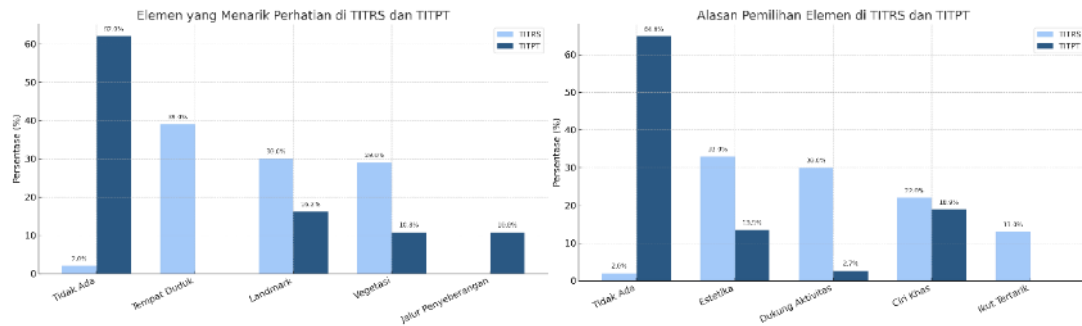
3.3 Analisis Preferensi TITRS dan TITPT

Berdasarkan hasil kuesioner pada TITRS, aktivitas yang dominan dilakukan adalah beristirahat atau transit (30%), disusul dengan menikmati suasana taman (26%), serta menyebrang/melintasi dan berkumpul/rekreasi masing-masing sebesar 22%. Ini menunjukkan taman digunakan secara aktif, khususnya sebagai ruang singgah atau tempat interaksi ringan. Intensitas kunjungan juga cukup tinggi, dengan 43% responden berkunjung beberapa kali dalam seminggu dan 17% setiap hari. Responden menjawab fasilitas tempat duduk sebagai elemen paling menarik (39%), diikuti *landmark* (30%) dan vegetasi taman (29%). Alasan utama pemilihan elemen tersebut karena tampilannya menarik secara estetika (33%), mendukung aktivitas pengguna (30%), serta menjadi ciri khas lokasi (22%). Temuan ini mengindikasikan bahwa elemen yang memfasilitasi aktivitas sosial cenderung lebih menarik bagi pengguna, sekaligus memperkuat temuan adanya pergeseran fungsi taman menjadi ruang publik aktif.

Sedangkan hasil kuesioner pada TITPT, 81% responden di TITPT hanya melintasi taman, dan hanya 11% yang menikmati suasana taman. Tidak ada responden yang memilih aktivitas rekreasi atau berkumpul. Intensitas kunjungan juga rendah, dengan 43,3% menyatakan jarang sekali berkunjung. Sebagian besar responden (62%) tidak menemukan elemen yang menarik perhatian, sedangkan yang menyebut *landmark* hanya 16,2% dan vegetasi 10,8%. Alasan dominan responden memilih elemen tertentu adalah karena mudah terlihat dan menjadi ciri khas (18,9%), serta tampilannya menarik (13,5%). Hal ini mengonfirmasi bahwa taman digunakan sesuai fungsi pasifnya sebagai *traffic island* dan tidak menarik perhatian sebagai ruang aktivitas.



Gambar 2. Diagram Batang Aktivitas dan Intensitas Kunjungan di TITRS dan TITPT



Gambar 3. Diagram Batang Elemen yang Menarik Perhatian dan Alasan Pemilihan Elemen di TITRS dan TITPT

3.4 Komparasi TITRS dengan TITPT

Komparasi dilakukan berdasarkan tiga variabel utama, yaitu fungsi, fasilitas, dan elemen karakter tapak, dengan sejumlah indikator yang mengacu pada peraturan teknis dan literatur relevan. Tabel berikut merangkum hasil komparasi antara TITRS dan TITPT terhadap setiap indikator tersebut.

Tabel 3. Analisis Komparasi TITRS dan TITPT

Indikator	Standar Acuan	Kriteria	TITRS	TITPT	Sintesis
Variabel Fungsi					
Aksesibilitas dan sirkulasi	Peraturan Menteri Perhubungan No. PM 48 Tahun 2023 PERMEN PUPR No. No. 07/ P/ BM/ 2023 tahun 2023	- Menyediakan ruang tunggu yang aman bagi pejalan kaki saat menyeberang. - Mengatur dan mengarahkan arus lalu lintas secara efisien. - Memenuhi standar aksesibilitas yang kontinuitas, termasuk bagi pengguna berkebutuhan khusus.	Memiliki 5 akses masuk, 4 di antaranya tidak terhubung trotoar, membahayakan pejalan kaki	Tidak memiliki akses masuk, ditinggikan ±70 cm, membatasi aktivitas	TITRS: membatasi akses masuk TITPT: mempertahankan kondisi awal
Variabel Fasilitas					
Trotoar	PERMEN PUPR No. No. 07/ P/ BM/ 2023 tahun 2023 Peraturan Menteri Perhubungan No. PM 48 Tahun 2023	- Lebar efektif lajur pejalan kaki sekurang-kurangnya adalah 185 cm - Jalur pejalan kaki yang bersebalahan dengan jalur lalu lintas harus ditinggikan dengan kerb.	Tersedia trotoar hanya di sisi timur dengan lebar ±1,5 m, tidak tersedia jalur disabilitas seperti guiding block dan ramp.	Trotoar mengelilingi taman, lebar ±1,2 m, tersedia guiding block namun tidak dilengkapi ramp.	TITRS dan TITPT: Pelebaran trotoar di kedua taman sesuai standar (≥185 cm) TITRS: Penambahan trotoar pendek di sisi utara dan selatan untuk menghubungkan zebra cross dengan trotoar
Rambu dan marka	PERMEN PUPR No. No. 07/ P/ BM/ 2023 tahun 2023 PERMEN Perhubungan RI No. PM 13 Tahun 2014	- Fasilitas penyeberangan harus tersedia bagi semua kalangan termasuk penyandang disabilitas dan diberikan pelandaian - Zebra cross harus mempunyai jarak pandang yang cukup - Penyeberangan pejalan kaki harus dilengkapi dengan penerangan - Fasilitas penyeberangan pejalan kaki harus tersedia rambu dan marka	Terdapat dua zebra cross: sisi timur marka jelas dan terhubung trotoar, sisi utara marka memudar dan tidak terhubung trotoar. Sisi selatan tidak tersedia zebra cross. Tersedia rambu lalu lintas, namun tidak ada rambu penyeberangan.	Hanya ada satu marka zebra cross namun tidak terhubung ke area traffic island Tidak tersedia rambu lalu lintas untuk penyeberangan dan tidak tersedia rambu penyeberangan.	TITRS: Menambah zebra cross di sisi selatan TITPT: Menambahkan lapak tunggu pejalan kaki di ujung zebra cross dilengkapi bollard sebagai pelindung.

Ida Bagus Kade Adi Putra, I Gusti Agung Ayu Rai Asmiwyati
 Studi komparasi fungsi *traffic island* Taman Rama Shinta dengan *traffic island* Taman Patung Tualen di Badung, Bali

Indikator	Standar Acuan	Kriteria	TITRS	TITPT	Sintesis
Fasilitas Penunjang Lainnya	-	-	Tersedia 3 unit tempat duduk permanen di sisi belakang taman yang memicu terjadinya aktivitas aktif dan ramai. Tersedia lampu penerangan.	Tidak tersedia fasilitas tambahan seperti tempat duduk.	TITRS: Menghilangkan fasilitas tempat duduk untuk mengurangi aktivitas menetap di dalam taman.
Variabel Elemen Karakter Tapak					
Vegetasi	Departemen Pekerjaan Umum Direktorat Bina Marga No : 033/T/BM/1996 Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor: 05/PRT/M/2012	<ul style="list-style-type: none"> - Perakoran tidak merusak konstruksi jalan, mudah dalam perawatan, batang/percabangan tidak mudah patah, daun tidak mudah rontok/gugur. - Pada pulau lalu lintas tidak diperkenankan ditanami tanaman yang menghalangi pandangan pengemudi dan penyebrang jalan. Sebaiknya digunakan tanaman rendah berbentuk tanaman perdu dengan ketinggian < 0.50 m - Akar kuat, tidak merusak jalan, batang tidak bercabang di bawah, daun tidak besar, tahan terhadap pencemaran udara. 	Penataan vegetasi sesuai kriteria, jenis tanaman beragam, tinggi tanaman <0.5 m, tidak menghalangi pandangan	Penataan tanaman kurang tertata, terdapat <i>Plumeria</i> sp. (pohon kamboja) di beberapa titikmemiliki percabangan yang menghalangi visibilitas	TITPT Penataan ulang vegetasi menggunakan tanaman rendah dan berstruktur rapi, tanpa mengganggu visibilitas <i>landmark</i>
Bentuk	Hansol, G., & Eungcheol, K. 2023.	<ul style="list-style-type: none"> - Triangular Island: Dibangun di persimpangan untuk memisahkan arus lalu lintas lurus dan belok kanan, serta menyediakan tempat aman bagi pejalan kaki dan pesepeda. - Pedestrian Island: Terletak di tengah jalan sebagai tempat tunggu yang aman bagi pejalan kaki untuk menyeberang. - Circular Island: Fasilitas berbentuk lingkaran di tengah bundaran, dikelilingi jalur belok. - Separation Island: Fasilitas segitiga di antara jalur masuk dan keluar bundaran untuk mengarahkan kendaraan. - Water Drop Island: Digunakan untuk memisahkan jalur lawan arah dan mengendalikan kecepatan kendaraan. 	Bentuk taman segitiga sebagai separation island. Tidak memengaruhi fungsi lalu lintas.	Bentuk taman segitiga sebagai separation island. Tidak memengaruhi fungsi lalu lintas.	-
Landmark	Lynch, Kevin. <i>The image of the city</i> . Cambridge. 1969	<ul style="list-style-type: none"> - Mempunyai karakter fisik lain dari obyek fisik di sekitarnya, unsur unik & mudah diingat (unique, memorable) - Mudah di identifikasikan (identifiable). - Mempunyai bentuk yang jelas dalam luasan / bentang yang relatif besar. - Mempunyai nilai historic dan estetik 	<i>Landmark</i> berupa patung Rama Shinta berskala monumental dan berada di posisi pusat taman, dapat dilihat dari berbagai arah. Area sekitarnya tertata dan terbuka.	<i>Landmark</i> berupa patung Tualen dikelilingi tanaman, terutama <i>Plumeria</i> sp. (pohon kamboja) yang menghalangi pandangan dari beberapa sisi. Skala patung proporsional namun visibilitas terbatas.	TITRS: dipertahankan sebagai <i>focal point</i> TITPT: penataan ulang vegetasi di sekitar patung untuk meningkatkan visibilitas dari berbagai arah

Sumber: Literatur dan analisis penyusun, 2025

3.5 Rekomendasi Desain

Rekomendasi desain dalam penelitian ini disusun berdasarkan sintesis dari temuan hasil analisis komparasi terhadap aspek fungsi, fasilitas dan elemen karakter tapak pada kedua taman serta mempertimbangkan persepsi pengguna dan ketentuan teknis dalam Peraturan Menteri Perhubungan No. PM 48 Tahun 2023.

3.5.1 Rekomendasi TITRS

Rekomendasi desain pada TITRS berfokus pada pengembalian fungsi taman sebagai *traffic island* pasif. Empat dari lima akses masuk direkomendasikan ditutup karena tidak terhubung langsung ke fasilitas pejalan kaki. Akses yang dipertahankan hanya sisi timur karena sudah terhubung dengan *zebra cross* dan trotoar.



Gambar 4. Visualisasi desain penutupan 4 akses masuk, dibatasi dengan planter dan vegetasi pembatas. Fasilitas trotoar direkomendasikan untuk diperluas menjadi minimal 1,85 m, dilengkapi *guiding block* dan *ramp*. Tambahan jalur trotoar pendek juga disarankan agar *zebra cross* di sisi utara dan selatan dapat terhubung langsung ke taman.



Gambar 5. Visualisasi desain penambahan trotoar pendek di sisi utara dan selatan TITRS untuk terhubung ke fasilitas penyeberangan *zebra cross*

Pada fasilitas penyeberangan, *zebra cross* baru direkomendasikan di sisi selatan, disertai rambu penyeberangan. Tiga unit tempat duduk di area belakang dihilangkan, agar tidak memicu aktivitas menentang di dalam taman. Vegetasi disarankan digunakan sebagai pembatas visual untuk mengurangi daya tarik aktivitas sosial berlebihan. Penataan vegetasi dinilai sudah memenuhi standar, sehingga hanya perlu dipertahankan. *Landmark* Patung Rama dan Shinta tetap dipertahankan tanpa perubahan karena telah memenuhi syarat visibilitas dan skala.



Gambar 6. a. Visualisasi desain *zebra cross* baru di sisi selatan dilengkapi rambu penyeberangan dan *bollard*. b. Visualisasi desain area belakang taman



Gambar 7. Site Plan TITRS

3.5.2 Rekomendasi TITPT

TITPT secara umum telah memenuhi fungsi sebagai *traffic island* pasif, namun beberapa penyesuaian desain direkomendasikan untuk meningkatkan kualitas estetika dan fasilitas pendukung. Trotoar perlu diperlebar agar memenuhi standar lebar minimal dan dilengkapi *ramp*. Penambahan lapak tunggu dan *bollard*

di ujung *zebra cross* disarankan sebagai tempat perlindungan pejalan kaki dan untuk mencegah kendaraan masuk.



Gambar 8. a. Visualisasi desain pelebaran trotoar sesuai standar, dilengkapi *guding block*, *ramp*.

b. Visualisasi desain lapak tunggu, dilengkapi *bollard* untuk pengaman penyebrang pejalan kaki

Penataan ulang vegetasi sangat disarankan, terutama dengan menghilangkan *Plumeria* sp. (Kamboja) di sisi depan taman yang menghalangi visibilitas *landmark*. Penggantian dengan tanaman rendah seperti *Cycas rumphii* (Sikas) dan pola tanam mengikuti lanskap TITRS dinilai lebih sesuai. Selain menjaga visibilitas, penataan vegetasi pada median juga perlu menekankan fungsi tanaman sebagai pengarah pandangan lalu lintas dan penahan silau lampu kendaraan pada malam hari, sebagaimana diatur dalam Tata Cara Teknik Perencanaan Lanskap Jalan, Ditjen Bina Marga (1995). Tanaman seperti *bougenvillea* sp yang sudah ada dapat ditata ulang agar berfungsi optimal sebagai pembatas visual sekaligus elemen estetis. *Landmark* Patung Tualen direkomendasikan untuk ditinggikan di titik pusat taman dan dibuka visibilitasnya dari segala arah dengan penataan vegetasi yang lebih terbuka.



Gambar 9. Visualisasi desain *Landmark* Patung Tualen dan tanaman *Cycas rumphii*



Gambar 10. Site Plan TITPT

4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa TITRS memiliki akses masuk terbuka, jalur setapak, dan tempat duduk permanen yang menyebabkan terjadinya aktivitas menetap di dalam taman seperti duduk, berkumpul, hingga berekreasi. Sebaliknya, TITPT tidak memiliki akses langsung maupun fasilitas menetap, sehingga tidak memicu aktivitas sosial. Hasil komparasi menunjukkan bahwa elemen fisik seperti akses masuk, fasilitas tempat duduk, dan vegetasi berpengaruh terhadap terbentuknya fungsi taman. TITRS mengalami pergeseran fungsi menjadi ruang publik aktif, sedangkan TITPT tetap berfungsi sebagai *traffic island* pasif. Kuesioner persepsi pengguna memperkuat temuan tersebut, dengan mayoritas responden menyebut tempat duduk sebagai daya tarik utama TITRS, sedangkan TITPT hanya digunakan melintas.

Rekomendasi desain disusun untuk mengarahkan kembali fungsi TITRS dengan mengurangi akses masuk dan menghilangkan fasilitas tempat duduk. dan meningkatkan kualitas penataan lanskap di kedua lokasi agar mendukung fungsi, keselamatan dan estetika kawasan. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pengelola dalam menjaga fungsi *traffic island* sesuai ketentuan, serta bahan evaluasi bagi penataan *traffic island* di Kabupaten Badung.

5. Daftar Pustaka

- Collier, D. (1993). *The Comparative Method* (pp. 106–119).
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications. https://books.google.co.id/books?id=4uB761C_pOQC
- Departemen Pekerjaan Umum Direktorat Jendral Bina Marga. 1995. *Tata Cara Perencanaan Teknik Lanskap Jalan*
- Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan Kabupaten Badung. (2021). *Rencana strategis semesta berencana Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan Kabupaten Badung tahun 2021–2026*. Pemerintah Kabupaten Badung.
- Hansol, G., & Eungcheol, K. (2023). A Study on the Influence of Triangular Islands on Intersection Traffic Crashes : Focusing on Incheon Metropolitan City. *Journal of Korean Society of Transportation*, 41(1), 119–134. <https://doi.org/10.7470/jkst.2023.41.1.119>
- Lynch, K. (1960). *The image of the city*. MIT Press.
- Menteri Pekerjaan Umum. 2012. Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor: 05/PRT/M/2012 *Tentang Pedoman Penanaman Pohon Pada Sistem Jaringan Jalan*
- Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat. 2023. *Pedoman Bidang Lingkungan dan Keselamatan Jalan No. 07/ P/ BM/ 2023 Tentang Perencanaan Teknis Fasilitas Pejalan Kaki*
- Menteri Perhubungan. 2023. Peraturan Menteri Perhubungan Nomor PM 48 Tahun 2023 *Tentang Alat Pengendali dan Pengamanan Pengguna Jalan*.
- Prasena, R. R., & Sama, H. (2020). Studi Komparasi Pengembangan Websitedengan Framework Codeigniter Dan Laravel. *Conference on Business, Social Sciences and Innovation Technology*, 1(1), 614–621. <https://journal.uib.ac.id/index.php/cbssit/article/download/1469/969/>
- Rahayu, N. (2018). Pengukuran Besar Nilai Tambah (Value Added) Akibat Penerapan Traffic Island Management Pada Simpang Tak Bersinyal (Studi Kasus : Simpang Tiga Narmada). *New England Journal of Medicine*, 372(2), 2499–2508. <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/7556065><http://www.pubmedcentral.nih.gov/articlerender.fcgi?artid=PMC394507><http://dx.doi.org/10.1016/j.humpath.2017.05.005><https://doi.org/10.1007/s00401-018-1825-z><http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/27157931>
- Sudjana. 2001. *Metoda Statistika*. Bandung: PT. Tarsito Bandung.
- Sugiyono. 2020. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung Alfabeta.
- Susilo, B. H., & Loentan, A. (2019). Alternatif Pemecahan Masalah Pada Simpang Tiga Kariangau - Soekarno Hatta KM 5.5, Balikpapan Ditinjau dari Kondiri Geometrik. *Jurnal Teknik Sipil*, 3(1), 75–91. <https://doi.org/10.28932/jts.v3i1.1273>